

# **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK PENDERITA SINDROME RUBELLA**

**<sup>1</sup>Debi Noviana Dilentika, <sup>2</sup>Noorshanti Sumarah, <sup>3</sup>Widiyatmo Ekoputro**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[Debbynov2@gmail.com](mailto:Debbynov2@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out and describe the pattern of interpersonal communication between parents and children with rubella syndrome in the family of Mrs. Nurfadilah. The data analysis technique in this study was carried out with a field analysis of the Miles and Huberman model which consisted of data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results showed that the communication pattern between Mrs. Nurfadilah and children with Rubella Syndrome showed a condition that both understood both for Mrs. Nurfadilah and children with Rubella Syndrome. This shows that the child can convey personal wishes and Mrs. Nurfadilah understands or understands the child's intentions. The pattern of interpersonal communication between parents and children with rubella syndrome in Mrs. Nurfadilah's family is known from several things, including: a) Openness; shows that children with Rubella syndrome always try to show and express the things they are experiencing; b) Positive Behaviors (Positiveness); shows that sometimes the child does not understand what the family's treatment means but the family always applies positively to children with Rubella Syndrome; c) Empathy (Empathy); shows that the family is very empathetic to the condition of the child with Rubella Syndrome; d) Supportive Behavior (Supportiveness); shows that the support provided by the family makes the child very happy; e) Equality; shows that in the communication carried out in children with Rubella syndrome because communication must be done with body language, full of patience, speaking in a classy voice and low intonation.*

*Keywords: Communication Patterns, Interpersonal Communication, Rubella Syndrome*

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak penderita *sindrome rubella* pada keluarga Ibu Nurfadilah. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis lapangan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara Ibu Nurfadilah dan anak penderita *Sindrome Rubella* menunjukkan kondisi yang sama-sama mengerti baik untuk pihak Ibu Nurfadilah dan anak penderita *Sindrome Rubella*. Hal ini menunjukkan bahwa sang anak dapat menyampaikan keinginan pribadi dan Ibu Nurfadilah mengerti atau paham tentang maksud sang anak. Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak penderita *sindrome rubella* pada keluarga Ibu Nurfadilah diketahui dari beberapa hal, antara lain: a) Keterbukaan (*Openess*); menunjukkan bahwa anak penderita *Sindrome Rubella* selalu berusaha untuk menunjukkan dan mengutarakan hal-hal yang dialami; b) Perilaku Positif (*Positiveness*); menunjukkan bahwa terkadang sang anak tidak mengerti apa maksud perlakuan pihak keluarga

namun pihak keluarga selalu berlaku positif kepada anak penderita *Sindrome Rubella*; c) Empati (*Empathy*); menunjukkan bahwa pihak keluarga sangat berempati dengan kondisi anak penderita *Sindrome Rubella*; d) Perilaku Suportif (*Supportiveness*); menunjukkan bahwa adanya dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga membuat anak sangat senang; e) Kesamaan (*Equality*); menunjukkan bahwa pada komunikasi yang dilakukan pada anak penderita *Sindrome Rubella* karena komunikasi harus dilakukan dengan bahasa tubuh, penuh kesabaran, berbicara dengan suara yang keras dan intonasi yang pelan.

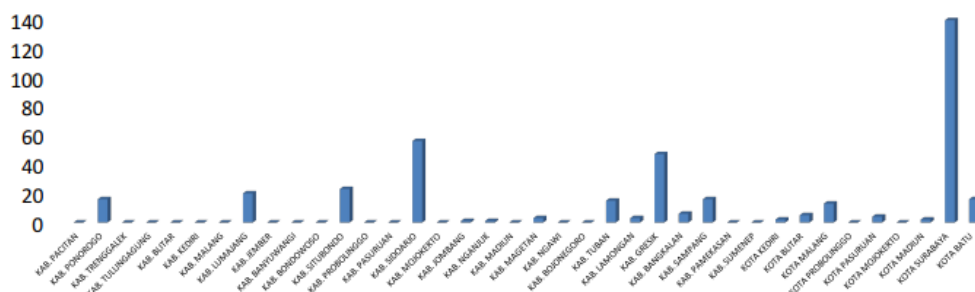
Kata kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Sindrome Rubella

## Pendahuluan

Anak merupakan anugrah keluarga yang memerlukan perhatian lebih dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Sebelum anak tiba ke tangan guru di lembaga pendidikan, keluarga merupakan tempat awal anak memulai pembelajaran, sehingga peran dan fungsi orang tua akan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian dan perkembangan sifat anak di masa mendatang. Hal yang menarik bagi orang tua adalah mengetahui tentang perkembangan anak mulai balita sampai dewasa. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami kelainan perkembangan, maka orang tua akan menjadi khawatir dan sangat sedih. Terkait demikian, orang tua harus cepat mengetahui adanya gangguan-gangguan pada tahap perkembangan anak. Salah satu gangguan pada anak-anak yang saat ini menjadi ketakutan dan kekhawatiran orang tua adalah *sindrome rubella*.

*Sindrome Rubella* dikenal masyarakat luas sebagai campak Jerman. *Rubella* merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks pada seseorang yang menyebabkan gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik dan motorik. Secara klinis tentang keterasingan sosial/perilaku menyendiri yang sering dilakukan oleh penderita *sindrome rubella*, penolakan perubahan, dan ketidak berfungsi dalam berkomunikasi. Infeksi *rubella* jika terjadi pada bayi, anak, atau orang dewasa tidak berakibat fatal, tetapi jika terjadi pada ibu hamil dan virus tersebut menginfeksi janin yang sedang dalam kandungan akan berakibat fatal dan dapat menyebabkan *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) yakni suatu kumpulan gejala penyakit terdiri dari katarak (kekeruhan lensa mata), penyakit jantung bawaan, gangguan pendengaran, dan keterlambatan perkembangan, termasuk keterlambatan bicara dan disabilitas intelektual.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah kasus suspek *sindrome rubela* di Jawa Timur pada tahun 2020 berjumlah 223 kasus dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kasus menjadi 388.



Gambar 1 Kasus Suspek *Sindrome Rubella* di Jawa Timur Tahun 2021

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Gambar di atas menunjukkan sebaran kasus *sindrome rubela* di Jawa Timur pada tahun 2021. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa di Kota Surabaya sebaran kasus *sindrome rubela* tertinggi dibandingkan dengan kota lain di Jawa Timur. Salah satu keluarga

yang memiliki anak dengan *sindrome rubela* di Kota Surabaya adalah pada keluarga Ibu Nurfadilah. Ibu Nurfadilah memiliki seorang anak dengan *sindrome rubela*. Ibu Nurfadilah mengaku bahwa *sindrome rubela* pada sang anak merupakan penyakit bawaan.

Adanya kondisi anak Ibu Nurfadilah dengan *sindrome rubela* membuat anak tersebut mengalami gangguan dalam berkomunikasi karena anak bersangkutan memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, bahkan pola perilaku. Anak Ibu Nurfadilah mengalami gangguan pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal (lisan/dengan kata-kata), maupun nonverbal (tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada/warna/intonasi suara). Selain itu, anak Ibu Nurfadilah yaitu adek Putri cenderung tidak langsung memahami maksud komunikasi dari orang tua dan kerabat lainnya, sehingga harus dilakukan pengucapan kata maupun gerakan-gerakan ketika berkomunikasi. Anak Ibu Nurfadilah mengalami pertumbuhan yang lebih lamban dibandingkan dengan anak normal yang memiliki usia sama.

Anak penderita *sindrome rubella* cenderung tidak memahami maksud komunikasi dari orang tua. Selain itu, anak penderita *sindrome rubella* tidak dapat menangkap secara cepat pesan yang disampaikan oleh orang tua, sehingga komunikasi antar pribadi yang dilakukan diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kondisi ini membuat pihak orang tua harus memiliki pola komunikasi yang baik dalam komunikasi dengan anak penderita *sindrome rubela*, karena anak yang menderita *sindrom rubella* berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Aditiawarman (2019:161), pola komunikasi adalah gambaran singkat dari proses komunikasi yang membuktikan adanya keterkaitan oleh beberapa komponen dalam komunikasi. Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan oleh dua orang atau lebih dalam upaya mengirim pesan. Pola komunikasi merupakan bentuk dari hubungan dua orang atau lebih dalam aktivitas mengirim dan menerima pesan serta memiliki komponen berupa gambaran atau rencana dari aktivitas dan bagian penting dari hubungan komunikasi di kelompok atau organisasi.

Komunikasi merupakan medium penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan untuk membangun kontak sosial. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang bersumber dari kata *communis* artinya “sama” dan *communico* atau *communication* yang berarti “membuat sama”. Melalui proses komunikasi manusia dapat tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar, sebab itu komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara berkomunikasi untuk bertukar informasi adalah dengan komunikasi secara pribadi atau komunikasi interpersonal.

Menurut Little John dalam (Sari, 2017:8), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu-individu. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lain yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Temuan awal peneliti menunjukkan bahwa Ibu Nurfadilah beserta suami mengaku bahwa pihaknya terkadang susah saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sang anak. Hal ini dikarenakan sang anak tidak paham dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nurfadilah dan suami. Selain itu, sang anak dianggap tidak dapat secara cepat menunjukkan ekspresi dan gerakan untuk mempermudah dalam mengartikan apa maksud dari kata atau kalimat yang diucapkan oleh sang anak. Kondisi tersebut membuat komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak penderita *sindrome rubella* dengan pihak orangtua berjalan tidak maksimal sehingga terkadang kemauan sang anak tidak bisa dituruti karena keterbatasan komunikasi tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:15).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan menggambarkan fenomena secara detail. Terdapat beberapa ciri utama penelitian deskriptif kualitatif yaitu memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah/kejadian yang aktual dan berarti serta penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat (Yusuf, 2016:62).

## Sumber Data

Penelitian ini merupakan hasil kerja penulis sendiri yang langsung mengumpulkan informasi yang di dapat dari objek penelitian. Setelah itu di deskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian. Objek penelitian disini adalah “Keluarga Ibu Nurfadilah” yang memiliki anak penderita syndrome rubella. Data penelitian yang akan dilakukan melalui metode pengumpulan data sengan metode sebagai berikut :

### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Nazir, 2017:170). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada informan penelitian yaitu Ibu Nurfadilah dan suami sebagai orangtua anak penderita *Sindrome Rubella*.

### 2. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2017:170). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung rumah Ibu Nurfadilah dan melihat secara langsung tentang kondisi anak penderita *Sindrome Rubella* serta mengamati komunikasi yang berjalan baik yang dilakukan dengan komunikasi verbal maupun non verbal.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen dianggap sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:76). Dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto anak penderita *Sindrome Rubella* dan foto tentang gambaran anak penderita *Sindrome Rubella* saat berinteraksi dengan orang tua.

## Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis lapangan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (dalam Sugiyono, 2016:82).

### 1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu

## 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## Keabsahan Data

Uji keabsahan data sesuai dengan penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016:36).

## PEMBAHASAN

### Deskripsi objek

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih satu keluarga yaitu keluarga Ibu Nurfadilah sebagai subjek atau informan yang mempunyai latar belakang memiliki anak penderita *sindrome rubella* serta selalu berkomunikasi langsung dengan anak.

Ibu Nurfadilah (40<sup>th</sup>) selaku Ibu dari anak penderita *sindrome rubella*

Bapak Mustangin (44<sup>th</sup>) selaku Ayah dari anak penderita *sindrome rubella*

Mas Bayu (20<sup>th</sup>) selaku kakak dari anak penderita *sindrome rubella*

Wulan Julian Putri (12<sup>th</sup>) selaku anak penderita *sindrome rubella*

Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada keluarga Ibu Nurfadilah berdasarkan teori Komunikasi Interpersonal menurut DeVito. Komunikasi interpersonal dianggap efektif apabila memenuhi beberapa unsur yang terdiri dari:

### 1. Keterbukaan (*Openess*)

Komunikasi interpersonal dianggap efektif apabila terdapat keterbukaan dalam komunikasi yang dilakukan. Keterbukaan menunjukkan tentang adanya kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat pihak keluarga berbicara jujur maka respon yang ditunjukkan anak penderita *Sindrome Rubella* adalah menunjukkan respon baik. Sebaliknya, apabila pihak keluarga tidak berbicara jujur maka anak akan marah. Anak

penderita *Sindrome Rubella* selalu berusaha untuk menunjukkan dan mengutarakan hal-hal yang dialami. Meskipun dalam praktiknya, sulit dipahami terkait dengan maksud dan keinginan anak namun pihak keluarga selalu berusaha maksimal untuk dapat memahami yang dimaksud dan diinginkan anak penderita *Sindrome Rubella*. Apabila terdapat hal yang disembunyikan oleh anak maka pihak keluarga awalnya marah kemudian mencoba memahami serta bertanya kenapa terdapat hal yang disembunyikan.

## 2. Perilaku Positif (*Positiveness*)

Komunikasi interpersonal dianggap efektif apabila terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang dan terdapat perasaan positif terhadap orang lain saat berkomunikasi sehingga timbul kerjasama yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak keluarga selalu berlaku positif kepada anak penderita *Sindrome Rubella* agar sang anak dapat mencontoh hal yang baik dari perlakuan keluarga. Pada praktiknya, terkadang sang anak tidak mengerti apa maksud perlakuan pihak keluarga namun pihak keluarga selalu berlaku positif kepada anak penderita *Sindrome Rubella*. Pihak keluarga juga selalu berupaya untuk menceritakan hal-hal baik, mengajarkan hal baik setiap hari dan mengajak berbicara tentang hal-hal baik kepada anak penderita *Sindrome Rubella*.

## 3. Empati (*Empathy*)

Empati menunjukkan tentang kemampuan dalam memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Terkait demikian, seseorang akan memahami posisi yang dimiliki sehingga pihaknya tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak keluarga sangat berempati dengan kondisi anak penderita *Sindrome Rubella*. Pihak keluarga mengaku bahwa pihaknya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak penderita *Sindrome Rubella*. Namun terkadang anak penderita *Sindrome Rubella* tidak bisa menceritakan secara jelas tentang yang dirasakan, apa yang dimau dan apa yang dimaksud.

## 4. Perilaku Suportif (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang terdapat perilaku suportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Terdapat tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu: a) Deskriptif, di mana seseorang banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal dan tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai; b) Spontanitas, di mana seseorang akan terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkan; serta c) Profesionalisme, di mana seseorang akan berpikir terbuka, memiliki kemauan dalam mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain apabila pendapatnya salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak keluarga selalu memberikan dukungan kepada anak penderita *Sindrome Rubella*. Dukungan tersebut dibuktikan dengan sikap pihak keluarga yang selalu membiarkan anak penderita *Sindrome Rubella* ketika melakukan hal-hal baik, mengeksplor hal-hal baru, membantu anak untuk belajar, mendukung anak untuk lebih bisa melakukan hal lain dan senang apabila anak melakukan hal-hal baik. Adanya dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga membuat anak sangat senang. Meskipun anak tidak berkata secara langsung tetapi ekspresi yang ditunjukkan oleh anak menunjukkan ekspresi senang. Pada sisi lain, adanya komunikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga dengan anak penderita *Sindrome Rubella* dianggap mampu membuat anak lebih bersemangat. Selain itu, komunikasi yang dilakukan membuat anak mengerti tentang maksud pihak keluarga. Adanya respon sederhana seperti menepuk tangan dan tertawa nyatanya membuat anak senang apabila pihak keluarga selalu menanggapi atau memberikan apresiasi.

## 5. Kesamaan (*Equality*)

Kesamaan menunjukkan tentang adanya kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi, artinya komunikasi interpersonal akan efektif apabila para pelaku komunikasi memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan anak dapat dilakukan dengan perkataan saja dan anak tersebut pasti dapat langsung memahami apa yang dimaksud atau dibicarakan. Namun kondisi berbeda tampak pada komunikasi yang dilakukan pada anak penderita *Sindrome Rubella* karena komunikasi harus dilakukan dengan bahasa tubuh, penuh kesabaran, berbicara dengan suara yang keras dan intonasi yang pelan serta berbicara dengan mengulang-ulang kata. Selain itu, ketika anak penderita *Sindrome Rubella* marah apabila kemauan anak tidak dituruti maka pihak keluarga harus berbicara dengan sabar karena pihaknya harus berusaha untuk mengerti apa yang dimaksud oleh anak dan belajar tentang apa yang anak penderita *Sindrome Rubella* mau.

### Penutup

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berinteraksi dengan anak syndrome rubella ialah sebagai berikut :

Pola komunikasi antara Ibu Nurfadilah dan anak penderita *Sindrome Rubella* menunjukkan kondisi yang sama-sama mengerti baik untuk pihak Ibu Nurfadilah dan anak penderita *Sindrome Rubella*. Hal ini menunjukkan bahwa sang anak dapat menyampaikan keinginan pribadi dan Ibu Nurfadilah mengerti atau paham tentang maksud sang anak. Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak penderita *sindrome rubella* pada keluarga Ibu Nurfadilah diketahui dari beberapa hal, antara lain:

- a. Keterbukaan (*Openess*); menunjukkan bahwa anak penderita *Sindrome Rubella* selalu berusaha untuk menunjukkan dan mengutarakan hal-hal yang dialami. Meskipun dalam praktiknya, sulit dipahami terkait dengan maksud dan keinginan anak namun pihak keluarga selalu berusaha maksimal untuk dapat memahami yang dimaksud dan diingini anak penderita *Sindrome Rubella*.
- b. Perilaku Positif (*Positivenes*); menunjukkan bahwa terkadang sang anak tidak mengerti apa maksud perlakuan pihak keluarga namun pihak keluarga selalu berlaku positif kepada anak penderita *Sindrome Rubella*. Pihak keluarga juga selalu berupaya untuk menceritakan hal-hal baik, mengajarkan hal baik setiap hari dan mengajak berbicara tentang hal-hal baik kepada anak penderita *Sindrome Rubella*.
- c. Empati (*Empathy*); menunjukkan bahwa pihak keluarga sangat berempati dengan kondisi anak penderita *Sindrome Rubella*. Pihak keluarga mengaku bahwa pihaknya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak penderita *Sindrome Rubella*. Namun terkadang anak penderita *Sindrome Rubella* tidak bisa menceritakan secara jelas tentang yang dirasakan, apa yang dimau dan apa yang dimaksud.
- d. Perilaku Suportif (*Suportiveness*); menunjukkan bahwa adanya dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga membuat anak sangat senang. Meskipun anak tidak berkata secara langsung tetapi ekspresi yang ditunjukkan oleh anak menunjukkan ekspresi senang. Pada sisi lain, adanya komunikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga dengan anak penderita *Sindrome Rubella* dianggap mampu membuat anak lebih bersemangat. Selain itu, komunikasi yang dilakukan membuat anak mengerti tentang maksud pihak keluarga. Adanya respon sederhana seperti menepuk tangan dan tertawa nyatanya membuat anak senang apabila pihak keluarga selalu menanggapi atau memberikan apresiasi.

- e. Kesamaan (*Equality*); menunjukkan bahwa pada komunikasi yang dilakukan pada anak penderita *Sindrome Rubella* karena komunikasi harus dilakukan dengan bahasa tubuh, penuh kesabaran, berbicara dengan suara yang jelas dan intonasi yang pelan. Selain itu, ketika anak penderita *Sindrome Rubella* marah apabila kemauan anak tidak dituruti maka pihak keluarga harus berbicara dengan sabar karena pihaknya harus berusaha untuk mengerti apa yang dimaksud oleh anak dan belajar tentang apa yang anak penderita *Sindrome Rubella* mau.

Faktor pendukung dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak penderita *sindrome rubella* pada keluarga Ibu Nurfadilah yaitu adanya kemauan dari anak penderita *sindrome rubella* untuk berinteraksi dengan keluarga terlebih orang tua serta adanya keinginan anak untuk dimengerti terkait dengan ucapan dan tingkah lakunya. Faktor penghambat dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak penderita *sindrome rubella* pada keluarga Ibu Nurfadilah yaitu anak dalam kondisi kekurangan penglihatan, kekurangan dalam pendengaran serta kondisi emosi anak penderita *sindrome rubella* terkadang tidak stabil.

### **Saran**

Bagi orangtua dengan anak penderita *sindrome rubella* diharapkan dapat memaksimalkan pola komunikasi interpersonal dan lebih sabar saat berkomunikasi dengan anak agar anak lebih efektif pola komunikasi interpersonal yang terjadi sehingga maksud dari pesan yang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema sama dapat menambah objek penelitian, misalnya dengan meneliti komunikasi orang tua dengan anak penderita *sindrome rubella* di beberapa keluarga berbeda.

### **Daftar Pustaka**

- Aditiawarman, M. (2019). *Variasi Bahasa Masyarakat*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Ardinasari, E. (2016). *Buku Pintar Mencegah dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak: A-Z Penyakit Bayi dan Anak, Pencegahan serta Pengobatannya*. Jakarta: Bestari.
- Ayustawati. (2017). *Infeksi dan Kehamilan*.
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah. (2021). Literature Review: Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis Vol 3 No 1 31 Januari 2021*.
- Harijanto, D. K., & Sari, W. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua yang Berbeda Agama. *Jurnal Koneksi Vol 4 No 1 Maret 2020*.
- Imanuela, C., & Natalia, E. C. (2020). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *OJS Communique Vol. 01, No. 1, Juli - Desember 2020*.
- Indriati, N. (2017). Komunikas Interpersonal dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo. *Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 1 April 2017*.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.



- Raihan, J. P., & Putri, Y. R. (2018). Pola Komunikasi Group Discord Pubg.Indo.Fun Melalui Aplikasi Discord. *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.3 Desember 2018*.
- Ricky, R., Sudrajat, R. H., & Pamungkas, I. N. (2016). Pola Komunikasi Kelompok Game Online (Studi Virtual Etnografi Pada Pengguna Game "Clash of Clans" Komunitas 1-Ron). *e-Proceeding of Management : Vol.3, No.1 April 2016*.
- Roganda, D., Salman, & Nurcandrani, P. S. (2015). Pola Komunikasi Interpersonal Terapeutik Dokter terhadap Pasien Anak. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi kalbisocio Volume 2 No 2 Agustus 2015*.
- Sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Sleman: Deepublish.
- Sotorus, R. M. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, Y. (2018). Pola Komunikasi Virtual dalam Percakapan Tim Game Online Counter Strike: Global Offensive dalam Menyusun Strategi Permainan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya*.
- Valentine, Y. G., Sugandi, & Boer, K. M. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi, 2019, 7 (2): 135-149*.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.